

**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DAN STATUS EKONOMI
KELUARGA DENGAN STATUS GIZI PADA ANAK
BALITA DI DUSUN PANGKUNG BATU,
LEMBANG PANGKUNG BATU
TAHUN 2026**

Regina Reni Ranteallo¹ Yahya Handayani² Okta Susanti Randalembang³

Institut Toraja Raya Indonesia

reginareneranteallo@gmail.com

Abstrak

Status gizi anak merupakan indikator utama dalam menilai kualitas kesehatan masyarakat, khususnya pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Status gizi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kesehatan individu sehingga mempengaruhi kualitas sumberdaya manusia dimasa yang akan datang. Status gizi balita tergantung pada asupan gizi, tingkat pengetahuan ibu, tingkat ekonomi keluarga, pendidikan ibu, pola asuh dan ketahanan pangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dan status ekonomi keluarga dengan status gizi anak balita di Dusun Pangkung Batu, Lembang Pangkung Batu.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Jumlah sampel sebanyak 56 responden, dengan menggunakan *Teknik total sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner untuk menilai tingkat pengetahuan ibu dan status ekonomi keluarga, serta pengukuran antropometri untuk menilai status gizi anak balita berdasarkan indeks berat badan menurut umur (BB/U).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan baik (55,4%), Sebagian besar keluarga berada dalam kategori ekonomi sedang (37,5%), dan Sebagian besar anak balita berada dalam kategori gizi gemuk (35,7%). Kesimpulan pada penelitian ini, berdasarkan analisa *Chi-square* menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan status gizi pada anak balita dengan nilai $p=0.049$ ($p<0,05$), serta ada hubungan status ekonomi keluarga dengan status gizi pada anak balita dengan nilai $p=0.000$ ($p<0,05$).

Kata Kunci: Pengetahuan Ibu, Status Ekonomi Keluarga, Status Gizi Anak

Abstract

Nutritional status of children is a key indicator in assessing the quality of public health, especially during the growth and development of children. Nutritional status has a very large influence on individual health, thus affecting the quality of human resources in the future. Toddler nutritional status depends on nutrient intake, mother's knowledge level, family economic level, mother's education, parenting patterns, and food security.

This study aims to determine the relationship between maternal knowledge and family economic status with nutritional status of children under five in Pangkung Batu Hamlet, Lembang Pangkung Batu. This research uses a quantitative method with a

cross-sectional approach. The total sample was 56 respondents, using total sampling technique. Data were collected through questionnaires to assess maternal knowledge level and family economic status, as well as anthropometric measurements to assess the nutritional status of children under five based on the weight-for-age index (BB/U).

The results showed that the majority of mothers had good knowledge (55.4%), most families were in the medium economic category (37.5%), and most children under five were in the obese nutrition category (35.7%). The conclusion of this study, based on Chi-square analysis, shows a significant relationship between maternal knowledge and nutritional status in children under five with a value of $p = 0.049$ ($p < 0.05$), and there is a relationship between family economic status and nutritional status in children under five with a value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$).

Keywords: *maternal knowledge, family economic status, child nutritional status*

*Correspondent Author :

Email : reginareneniranteallo@gmail.com

PENDAHULUAN

Kekurangan gizi pada masa janin dan anak usia dini akan berdampak pada perkembangan otak dan rendahnya kemampuan kognitif yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dan keberhasilan pendidikan (Kominfo, 2019). Status gizi merupakan keadaan pada tubuh manusia yang merupakan dampak dari makanan dan penggunaan zat gizi yang dikonsumsi seseorang. Status gizi dapat dibagi menjadi beberapa indikator, diantaranya adalah indikator Berat Badan menurut Umur (BB/U) sehingga dapat dibedakan menjadi 4 kategori yaitu gizi buruk, gizi kurang, gizi baik dan gizi lebih. Menurut Mega Saputri dan Parmi (2023), status gizi yang kurang bisa menghambat cara berpikir balita serta mengganggu pola pikir dan perkembangan.

Menurut data pada *United Nations International Children's Emergenc Fund* (UNICEF) terdapat 51 juta (7,5%) balita mengalami gizi kurus (*wasting*), 151 juta (22%) balita mengalami stunting dan 92 juta (13,5%) balita di dunia mengalami gizi kurang (*underweight*). Sebagian besar balita di dunia mengalami underweight, stunting dan wasting berasal dari benua Afrika dan Asia (UNICEF, 2019). Stunting merupakan suatu keadaan malnutrisi yang berkaitan dengan inadekuatnya zat gizi dimasa lalu sehingga tergolong kedalam masalah gizi kronis (Asmawanti-S, dkk., 2022). Stunting menjadi salah satu fokus perbaikan gizi di dunia sampai tahun 2026 (Priyono, 2020).

Menurut Kemenkes (2023) stunting di Indonesia turun menjadi 21,5%, dengan penurunan tertinggi di Bali 7,2% dan kenaikan tertinggi di NTT 37,9%. *Underweight* di Indonesia turun menjadi 15,9% dengan provinsi NTT masih mencatat angka tinggi 29,7%. *Wasting* meningkat dari 7,7% tahun (2022) menjadi 8,5% tahun (2023), terutama di Maluku Utara 15,8%. Berdasarkan Riskesdas Sulawesi Selatan tahun (2023) jumlah balita yang berstatus stunting adalah sebanyak 47.246 atau sekitar 8,1% dari total balita yang diukur sebanyak 583.074, tercatat bahwa angka prevalensi stunting kabupaten selayar (19,2%), Kabupaten Enrekang 19,1%, Jeneponto 17,0%, Tana Toraja 15,7% dan Toraja Utara 15,3% merupakan lima daerah dengan persentase tertinggi di Provinsi Sulawesi Selatan (Munira, 2022).

Berdasarkan data status gizi balita pada Kementerian Kesehatan RI Tahun 2021, anak balita dalam kategori gizi kurang sebanyak 17,0% dan pada tahun 2022 meningkat menjadi 17,1%. Jumlah balita dengan status gizi stunting mengalami penurunan dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6%. Tetapi balita dengan status gizi kurus pada tahun

2022 mengalami peningkatan. Balita dengan status gizi kurus tahun 2021 sebanyak 7,1% menjadi 7,7% pada tahun 2022 (Kemenkes, 2022).

Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2024, prevalensi stunting di Toraja Utara turun menjadi 28,7% dari total balita yang di ukur sebanyak 2,404, tercatat bahwa angka prevalensi stunting kecamatan Sa'dan 218 kasus, kecamatan Buntu Pepasan 205 kasus dan kecamatan Sopai 178 kasus, merupakan kecamatan dengan presentasi stunting tertinggi di kabupaten Toraja Utara. Dinas Kesehatan Kabupaten Toraja Utara (tahun 2024).

Berdasarkan laporan status gizi anak balita di dusun Pangkung Batu, lembang Pangkung Batu terdapat 65 balita. Balita dengan gizi buruk 5,5%, balita dengan gizi kurang 10,9%, balita dengan status gizi normal 17,2%, balita dengan gizi lebih 3,6%, balita dengan obesitas 1,8%, balita stunting 16,2%, normal 86,6, wasting 7,3% dan gemuk 3,6%. (Data primer Dusun Pangkung Batu tahun 2024).

Pada saat ini, Indonesia masih dihadapkan pada tantangan berbagai permasalahan gizi, yaitu masih tingginya prevelensi stunting (*pendek/kerdil*), *underweight* (*berat kurang*), *wasting* (*kurus*) dan anemia pada ibu hamil serta semakin meningkatnya obesitas pada dewasa (Riskesdas, 2018). Salah satu usaha untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dapat dilakukan melalui peningkatan status gizi seluruh anggota keluarga dengan dukungan berbagai sektor secara terkoordinasi dan merupakan bagian pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan Masyarakat (Mega Saputri & Parni, 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO) salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi pada balita adalah faktor pengetahuan ibu tentang gizi pada balita. Pengetahuan ibu tentang gizi balita merupakan segala informasi yang dimiliki ibu mengenai zat makanan yang dibutuhkan oleh tubuh balita serta kemampuan ibu untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu faktor penyebab tingginya masalah gizi balita di indonesia disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang gizi (Gita Ayuningtyas dkk, 2021). Pengetahuan gizi ibu yang kurang akan mempengaruhi status gizi balita dan akan susah memilih makanan yang bergizi untuk anaknya. Pengetahuan gizi ibu yang kurang dapat menjadi salah satu penentu status gizi balita dikarenakan sikap atau perilaku ibu dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi oleh balita yang meliputi jumlah, jenis dan frekuensi yang akan mempengaruhi asupan makan pada balita (Gita Ayunintyas, 2021). Kurangnya pengetahuan ibu terkait gizi balita akan berdampak pada pemenuhan nutrisi pada balita karena pengetahuan merupakan unsur yang sangat penting dari pembentukan perilaku seseorang, termasuk perilaku pemenuhan gizi. Keterkaitan pengetahuan dengan status gizi balita yaitu apabila pengetahuan seseorang tentang gizi kurang baik, maka akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam merawat balita sehingga berpengaruh terhadap status gizi balita (Casando dkk, 2022).

Hasil penelitian yang mendukung antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2023) di Posyandu Wilayah Desa Bancar Kembar, yang menyimpulkan bahwa faktor pengetahuan berhubungan dengan status gizi balita. Penelitian ini menemukan bahwa tingkat pengetahuan ibu mengenai aturan dasar pemberian makan (*feeding rules*) memiliki hubungan signifikan dengan status gizi balita. Ibu yang memiliki pengetahuan lebih baik, cenderung memiliki anak dengan status gizi yang lebih baik.

Berdasarkan data dari puskesmas Purwantoro tahun 2023, di Desa Bangsri terdapat 4 dusun dengan total 170 KK yang mempunyai balita. Mayoritas penduduk desa Bangsri mempunyai Pendidikan SD 38%, SMP 34%, SMA 25% dan lulusan perguruan tinggi sebanyak 3%. Data status anak balita di desa Bangsri kecamatan Purwantoro, obesitas sebanyak 4 balita, stunting 18 balita, gizi kurang sebanyak 17 balita dan gizi kurus 10 balita.

Selain dari faktor pengetahuan, status gizi juga dipengaruhi oleh kondisi perekonomian keluarga. Keluarga dengan keterbatasan penghasilan menyebabkan ketidakmampuan dalam menyediakan makanan yang cukup untuk anggota keluarga (Irianto, 2014). Kemiskinan dan gizi buruk merupakan peristiwa yang saling

berhubungan, sehingga peningkatan gizi suatu masyarakat berjalan seiring dengan usaha untuk meningkatkan perekonomian. Kejadian gizi buruk yang mengalami penurunan merupakan dampak dari peningkatan perekonomian dapat dilihat dari dua aspek, aspek pertama untuk mengurangi biaya sakit serta kematian, dan yang lainnya untuk meningkatkan produktivitas. Program perbaikan status gizi memberikan manfaat bagi perekonomian antara lain terjadinya penurunan angka kematian bayi dan balita, biaya untuk perawatan neonatus berkurang, berkurangnya jumlah anak yang menderita kurang gizi dapat meningkatkan produktivitas dan kemampuan intelektualitas serta berkurangnya biaya akibat penyakit kronis (Waryana, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Johanes (2011) menyatakan bahwa tingkat pendapatan seseorang menentukan pola makan yang dikonsumsi, serta semakin tingginya pendapatan seseorang tersebut makin bertambah pula pengeluaran untuk biaya belanja. Hal ini menyangkut pemenuhan kebutuhan dalam keluarga terutama pemenuhan kebutuhan akan makanan yang memiliki nilai gizi dengan jumlah yang cukup dengan demikian faktor yang paling menentukan kualitas dan kuantitas dari makanan adalah pendapat keluarga.

Berdasarkan hasil Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan (2024) kabupaten Toraja Utara hasil Upah Minimum Kabupaten (UMK) atau yang lebih sering disebut dengan Upah Minimum Regional (UMR) sebesar Rp. 3.657.527/bulan, ini berlaku untuk seluruh kabupaten Toraja Utara.

Hasil survei data awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 02 Mei 2026 di wilayah Dusun Pangkung Batu, Lembang Pangkung Batu, dengan dilakukan wawancara kepada 5 orang ibu yang memiliki anak balita. Dengan hasil 3 dari 5 ibu anak balita belum memahami terkait tentang status gizi yang baik pada anak balita dan cara pemberian makanan yang bergizi pada anak, dimana mereka memberikan makanan yang disukai anak saja seperti jajanan atau *snack* yang kurang mengandung gizi yang dibutuhkan anak, sedangkan jenis makanan itu sendiri juga tergantung jenis yang disukai oleh anak itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada ibu anak balita, status ekonomi merujuk pada kondisi ekonomi keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti kesulitan dalam membeli makanan bergizi dan ketidakstabilan penghasilan, rata-rata penghasilan dari keluarga ibu anak balita tersebut berada diantara Rp. 2.500.000 hingga Rp. 1.500.000. Sedangkan status gizi pada anak balita ditentukan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi yang diperoleh dari makanan dengan kebutuhan tubuh untuk pertumbuhan dan aktivitas. Sebagian anak memiliki gizi baik karena mendapatkan ASI Eksklusif, MP-ASI tepat waktu dan cukup asupan makanan bergizi seperti ikan, sayuran dan umbi-umbian, tetapi masih banyak juga yang memiliki masalah gizi yang kurang baik, seperti anak balita yang hanya makan nasi dengan sayur seadanya, ASI Eksklusif tidak dilakukan sampai 6 bulan karena kesibukan ibu bekerja di ladang dan asupan makanan yang tidak mencukupi kebutuhan harian.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan pengetahuan ibu dan status ekonomi keluarga dengan status gizi pada anak balita di dusun Pangkung Batu, lembang Pangkung Batu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang merupakan penelitian non experimental dengan menekankan *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang mendekatkan pada waktu pengukuran observasi data independent dan dependen. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan statistik untuk mengelola data dan hasil yang diperoleh berupa angka. Rancangan ini untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi anak balita di Dusun Pangkung Batu Lembang Pangkung Batu yang berjumlah 56 ibu.

Populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang letaknya di suatu area dengan nilai, kualitas, ciri khas tertentu dan berhubungan dengan hal penelitian (Sjaali, 2020). WHO dalam Supatmi (2023), usia dewasa dimulai dari usia 19-59 tahun. Adapun menurut WHO, anak yang berusia 0-60 bulan (0-5 tahun) Juita, 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak balita di Dusun Pangkung Batu, Lembang Pangkung Batu yang berjumlah 56 ibu.

HASIL

Pelaksanaan pengambilan data penelitian dilakukan pada tanggal 02 Mei 2026. Responden penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak balita di Dusun Pangkung Batu Lembang Pangkung Batu. Teknik pengumpulan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* sejumlah 56 responden.

1. Analisa Univariat
 - a. Karakteristik Responden
 - 1) Pendidikan Ibu

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu
di Lembang Pangkung Batu
Tahun 2026

<i>Pendidikan Ibu</i>	<i>Frekuensi (n)</i>	<i>Presentase %</i>
<i>SD</i>	<i>2</i>	<i>3,6</i>
<i>SM</i>	<i>38</i>	<i>57,9</i>
<i>P</i>		
<i>SM</i>	<i>12</i>	<i>21,4</i>
<i>A</i>	<i>4</i>	<i>7,1</i>
<i>PT</i>		
<i>Tot</i>	<i>56</i>	<i>100</i>
<i>al</i>		

Sumber: Data Primer 2026

Tabel 5.1 Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 56 responden, mayoritas pendidikan responden SMP yaitu 38 orang (57,9%).

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Respoden Berdasarkan Pekerjaan di Lembang Pangkung

<i>Pekerjaan</i>	<i>Frekuensi (n)</i>	<i>Presentase%</i>
<i>IRT</i>	<i>52</i>	<i>92,9</i>
<i>PNS</i>	<i>3</i>	<i>5,4</i>
<i>Swasta</i>	<i>1</i>	<i>1,8</i>
<i>Total</i>	<i>56</i>	<i>100,</i>
		<i>0</i>

Sumber: Data Primer 2026

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 56 responden, mayoritas responden memiliki pekerjaan IRT yaitu 52 orang (92,9%).

Analisa univariat dilakukan terhadap satu variabel penelitian. Analisa univariat bertujuan untuk mengetahui gambaran variabel yang diteliti menurut jenis data masing-masing dalam bentuk distribusi frekuensi dan presentase, dengan memaparkan data tanpa menjelaskan hubungan sebab akibat seperti berikut:

- 1) Distribusi responden berdasarkan Pengetahuan Ibu

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Responden pengetahuan Ibu di Dusun Pangkung
Tahun 2026

<i>Pengetahuan</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Persentasi (%)</i>
<i>Baik</i>	<i>31</i>	<i>55,4</i>
<i>Kurang</i>	<i>25</i>	<i>44,6</i>

Total	56	100
--------------	-----------	------------

Sumber: Data Primer 2026

Tabel 5.3 di atas dapat di simpulkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan baik sebanyak 31 (55,4%).

2) Distribusi responden berdasarkan Status Ekonomi

Tabel 5.4

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Ekonomi Keluarga di Dusun Pangkung Tahun 2026

Tahun 2026		
Status Ekonomi	Frekuensi	Persentasi (%)
Tinggi	16	28,6
Sedang	21	37,5
Rendah	19	33,9
Total	56	100

Sumber: Data Primer 2026

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa mayoritas status ekonomi keluarga sedang sebanyak 21 (37,5%).

3) Distribusi responden berdasarkan Status Gizi

Tabel 5.5

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Gizi Balita di Dusun Pangkung Batu Tahun 2026

Status Gizi	Frekuensi	Persentasi (%)
Kurus	19	33,9
Normal	17	30,4
Gemuk	20	35,7
Total	56	100

Sumber: Data Primer 2026

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa mayoritas status gizi balita gemuk sebanyak 20 balita (35,7%).

2. Analisa Bivariat

Tabel 5.6

Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Anak Balita Di Dusun Pangkung Batu, Tahun 2026

Pengetahuan	Status Gizi Balita						Total	P-Value	
	Kurus		Normal		Gemuk				
	n	%	N	%	n	%	N		%
Baik	7	12,5%	14	25,0%	10	17,9%	31	55,4%	0,049
Kurang	12	21,4%	3	5,4%	10	17,9%	25	44,6%	
Total	19	33,9%	17	30,4%	20	35,7%	56	100%	

Sumber: Data Primer Tahun 2026

Berdasarkan tabel 5.6 hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi anak balita di Dusun Pangkung Batu, tahun 2026 dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 31 (55,4%) diantaranya 7 (12,5%) dengan anak berstatus gizi kurus, 14 anak dengan berstatus gizi normal dan 10 anak (17,9%) dengan berstatus gizi gemuk. Sedangkan dengan pengetahuan kurang sebanyak 25 (44,6%) diantaranya 12 (21,4%) dengan anak berstatus gizi kurus, 3 (5,4%) dengan anak berstatus gizi normal dan 10 (17,9%) dengan anak berstatus gizi gemuk. Dari hasil tersebut telah diuji *Chi Square Test* dimana hasil yang didapatkan yaitu $p = 0,049 < 0,05$, yang berarti H_{a1} diterima atau Ada Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Anak Balita Di Dusun Pangkung Batu, Tahun 2026.

Tabel 5.7
Hubungan Status Ekonomi Dengan Status Gizi Anak Balita Di Dusun
Pangkung Batu Tahun 2026

rangkai Data Tahun 2020									
status Ekonomi	Status Gizi Balita						total		P
	N								
	Kurus		Normal		Gemuk				
	n	%	N	%	N	%	n	%	
Tinggi	0	0,0%	15	26,8%	1	1,8%	16	28,6%	
Sedang	7	12,5%	2	3,6%	12	21,4%	21	37,5%	
Rendah	12	21,4%	40	0,0%	7	12,5%	19	33,9%	0,000
Total	19	33,9%	17	35,7%	20	35,7%	56	100%	

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan membahas tentang hasil penelitian yang dirangkai dengan teori dari penelitian orang lain yang berkaitan dengan hubungan pengetahuan ibu dan status ekonomi keluarga dengan status gizi pada anak di Dusun Pangkung Batu, Lembang Pangkung Batu Tahun 2026.

1. Pengetahuan ibu

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 56 jumlah ibu, terdapat ibu dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 31 (55,4 %). Ibu yang pengetahuannya tinggi disebabkan karena adanya akses informasi yang cukup, pendidikan formal yang memadai, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan posyandu atau penyuluhan kesehatan yang rutin dilaksanakan oleh petugas kesehatan setempat. Ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung mengetahui pentingnya pemberian ASI eksklusif, makanan pendamping ASI (MP-ASI), perlunya makan minimal 3 kali sehari yang sesuai usia, ibu balita juga tahu bagaimana pentingnya makanan tinggi protein (telur, tempe, kacang), untuk perkembangan otak anak, ibu balita tahu manfaat gizi untuk meningkatkan daya tahan tubuh, serta pentingnya menjaga kebersihan makanan dan lingkungan. Hal ini berdampak langsung terhadap status gizi anak balita yang diasuhnya.

Sebaliknya, Ibu dengan pengetahuan kurang sebanyak 25 (44,6%) disebabkan kurangnya informasi dan kurang memahami kebutuhan gizi anak sesuai usia dan tidak mengetahui dampak jangka panjang dari kekurangan maupun kelebihan gizi. Seperti ibu balita kurang paham tentang pentingnya sayur dan buah bagi tumbuh kembang anak balita, membiarkan anak mengonsumsi cemilan, minuman manis/snack setiap hari, Hal ini berkontribusi pada munculnya masalah gizi seperti gizi kurang, stunting atau bahkan gizi lebih pada anak.

Penelitian ini sejalan dengan Pratiwi (2023) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu yang baik dapat menurunkan risiko malnutrisi pada anak. Pengetahuan ibu berperan dalam membentuk perilaku dan pola asuh yang sehat dalam pemberian makanan kepada anak. Dimana ibu sangat bertanggungjawab terhadap pemberian makan keluarga, khususnya anak. Dengan demikian, ibu yang memiliki pengetahuan makin baik maka asupan makanan yang diberikan baik sehingga berpengaruh baik juga status gizi anak tersebut (Fatmaway, 2018).

2. Status Ekonomi

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 56 responden yang memiliki status ekonomi tinggi sebanyak 16 (28,6%) dengan pendapatan keluarga UMK >Rp 2.500.000. Hal ini disebabkan karena kemungkinan responden tersebut memiliki pekerjaan tetap, penghasilan yang mencukupi, serta latar belakang pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya.

Status ekonomi yang tinggi memungkinkan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar anak, termasuk makanan bergizi, pelayanan kesehatan, serta lingkungan hidup yang

sehat. Kondisi ini berpengaruh positif terhadap status gizi anak balita, karena orang tua mampu menyediakan asupan makanan yang seimbang serta rutin memantau tumbuh kembang anak melalui posyandu atau fasilitas kesehatan lainnya. Keluarga dengan status ekonomi yang baik cenderung memiliki akses yang lebih mudah terhadap berbagai sumber daya penting seperti makanan bergizi, layanan kesehatan, dan Pendidikan. Orang tua dalam keluarga dengan ekonomi tinggi umumnya juga memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai pola asuh dan kebutuhan gizi pada anak. Selain itu, mereka juga memiliki kemampuan finansial untuk membawa anak ke fasilitas kesehatan secara rutin, seperti posyandu untuk pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, jika anak-anak dari keluarga ekonomi tinggi lebih banyak yang memiliki status gizi normal atau baik dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga berstatus ekonomi rendah.

Sebaliknya, responden dengan status ekonomi rendah 19 (33,9%) dengan pendapatan UMK Rp. 1.500.000 cenderung menghadapi keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak akibat pendapatan yang minim, pekerjaan tidak tetap, atau bergantung pada bantuan sosial. Akibatnya, anak-anak dari keluarga ini berisiko lebih tinggi mengalami gizi kurang, bahkan stunting. Kondisi ekonomi yang rendah menyebabkan keterbatasan dalam akses terhadap kebutuhan dasar, terutama dalam hal pemenuhan gizi yang memadai. Ini dikarenakan keluarga dengan penghasilan rendah cenderung mengutamakan pemenuhan kebutuhan pokok lainnya terlebih dahulu dibandingkan dengan asupan gizi anak. Selain itu, pekerjaan yang tidak tetap dan ketergantungan pada bantuan sosial membuat pendapatan keluarga tidak menentu, sehingga menyulitkan dalam menyediakan makanan yang bergizi secara rutin. Keterbatasan ekonomi juga berdampak pada rendahnya frekuensi kunjungan ke fasilitas kesehatan seperti posyandu, sehingga anak-anak kurang mendapat pemantauan tumbuh kembang secara optimal. Akibatnya, anak-anak dari keluarga dengan status ekonomi rentan mengalami gangguan gizi seperti gizi kurang dan stunting. Oleh karena itu, peningkatan status ekonomi keluarga sangat penting untuk menurunkan risiko gizi buruk pada anak balita.

Penelitian ini sejalan dengan hasil studi dari (Waryana, 2016) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan keluarga, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam menyediakan makanan bergizi untuk anak, sehingga risiko gizi buruk dapat diminimalkan.

3. Status Gizi

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 56 responden, terdapat 19 anak (33,9%) dengan status gizi kurus yang disebabkan oleh asupan makanan yang tidak mencukupi baik dari segi kualitas maupun kuantitas, serta kemungkinan adanya penyakit infeksi yang mempengaruhi penyerapan zat gizi. Selain itu, faktor sosial ekonomi yang rendah dan kurangnya pengetahuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan gizi anak juga turut menjadi penyebab. Ini menunjukkan bahwa anak mengalami kekurangan energi dan zat gizi, yang bisa terjadi karena anak kurang makan atau karena sakit dalam waktu yang lama. Anak dengan gizi kurus membutuhkan perhatian khusus karena berisiko tinggi mengalami gangguan kesehatan dan pertumbuhan. Hal ini dapat menyebabkan gangguan sistem imun, membuat anak lebih mudah sakit, serta menghambat proses tumbuh kembang secara keseluruhan. Oleh karena itu, penanganan gizi kurus perlu dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya dengan pemenuhan asupan gizi, tetapi juga melalui peningkatan akses keluarga terhadap layanan Kesehatan, edukasi gizi, dan perbaikan lingkungan hidup anak.

Sementara itu, anak dengan status gizi normal sebanyak 17 anak (30,4%) mencerminkan bahwa asupan gizi yang diterima relatif seimbang dengan kebutuhan tubuh anak, serta adanya pola asuh dan perhatian yang cukup dalam pemberian makanan sehari-hari. Gizi normal pada anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan usianya, anak dengan gizi normal mendapatkan asupan nutrisi yang cukup (tidak kurang dan tidak berlebihan) untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya dalam proses tumbuh kembang. Anak dengan gizi normal mencerminkan keberhasilan orang tua dalam

memberikan asupan gizi, perawatan dan pola asuh yang baik. Anak-anak ini umumnya berasal dari keluarga dengan pengetahuan gizi yang baik dan memiliki akses yang memadai terhadap pelayanan kesehatan serta makanan bergizi. Mempertahankan gizi normal sangat penting karena akan berdampak besar pada masa depan anak, baik dari segi kesehatan, kecerdasan, maupun produktivitasnya.

Adapun anak dengan status gizi gemuk sebanyak 20 anak (35,7%) menunjukkan adanya kelebihan asupan kalori dibandingkan dengan aktivitas fisik anak, yang dapat disebabkan oleh pola makan tinggi gula dan lemak serta kurangnya aktivitas fisik. Kondisi ini jika tidak dikendalikan dapat meningkatkan risiko obesitas dan penyakit metabolik di masa mendatang. Gizi gemuk adalah kondisi dimana berat badan anak melebihi standar ideal untuk tinggi badan atau usianya. Ini disebut juga sebagai kelebihan gizi atau overweight dan bisa berkembang menjadi obesitas jika tidak ditangani. Gizi gemuk pada anak bukan tanda sehat, tapi peringatan awal kelebihan gizi yang dapat berdampak buruk bagi kesehatan. Dengan pengawasan orang tua, pola makan sehat dan aktivitas fisik yang cukup, anak bisa kembali ke status gizi normal.

Penelitian ini didukung oleh teori kebutuhan dasar menurut Johanes (2011), yang menyatakan bahwa kebutuhan fisiologis (termasuk makanan) merupakan kebutuhan utamas yang harus dipenuhi agar seseorang dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Ketika kebutuhan dasar tidak terpenuhi, maka dapat berdampak langsung terhadap kesehatan, termasuk status gizi anak.

4. Hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi anak balita di Dusun Pangkung Batu, tahun 2026

a) Pengetahuan Baik

Berdasarkan tabel 5.4 di dapatkan data bahwa distribusi responden berdasarkan pengetahuan menunjukkan sebagian besar ibu dengan pengetahuan baik sebanyak 31 (55,4 %) yang terdiri dari 7 anak (12,5%) dengan status gizi kurus. Menurut asumsi peneliti, ibu yang menunjukkan pengetahuan baik akan tetapi anak kurus disebabkan oleh faktor penghasilan keluarga yang rendah, tidak ada akses ke fasilitas kesehatan atau makanan bergizi, tidak ada dukungan pasangan atau keluarga, lingkungan tempat tinggal yang kurang sehat. Akibatnya, meskipun tahu cara memberi makan yang baik, ibu tidak mampu menerapkannya secara optimal, sehingga anak tetap mengalami gizi kurang atau kurus.

Menurut teori, ini bisa terjadi karena selain pengetahuan, ada faktor lain yang memengaruhi status gizi anak seperti pendapatan keluarga, akses terhadap pelayanan kesehatan, dan pola asuh. Menurut teori (Sari, 2010), perilaku kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor pendukung dan pemungkin seperti ekonomi dan lingkungan.

Sedangkan pengetahuan baik dengan status ekonomi normal 14 (25,0%). Menurut asumsi penelitian menyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan gizi yang baik mampu menerapkan informasi yang dimilikinya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak memperoleh asupan gizi yang sesuai dan mencapai status gizi yang normal. Mampu memahami kebutuhan gizi anak sesuai usia, memberikan makanan seimbang (karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral), mengetahui pentingnya imunisasi dan menjaga kebersihan makanan serta lingkungan. Ibu juga mengetahui tanda-tanda gangguan gizi sejak dini dan segera melakukan tindakan. Dengan kata lain, pengetahuan tersebut diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, yang akhirnya berdampak pada status gizi anak yang optimal (normal).

Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan merupakan faktor penting yang mendasari seseorang dalam menentukan perilaku kesehatannya. Pengetahuan yang baik akan meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap kesehatan, termasuk pemberian makanan bergizi pada anak.

Sedangkan pada pengetahuan baik dengan status gizi gemuk sebanyak 10 anak (17,9%). Menurut asumsi peneliti menunjukkan bahwa sebagian ibu dengan pengetahuan baik mungkin menganggap memberikan makanan lebih banyak sebagai bentuk kasih

sayang tanpa mempertimbangkan kebutuhan kalori anak, sehingga anak menjadi gemuk, tidak memperhatikan kebutuhan kalori harian anak, sering memberikan makanan tinggi kalori (seperti makanan instan, makanan manis/berlemak) karena merasa makanan itu cukup bernutrisi, salah persepsi tentang anak sehat adalah anak gemuk.

Teori ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2014) yang menekankan bahwa pengetahuan hanya salah satu komponen yang mempengaruhi perilaku, dan tidak selalu berbanding lurus dengan tindakan. Pengetahuan gizi yang dimiliki ibu belum tentu diterapkan dengan tepat, terutama jika ada tekanan sosial atau budaya yang menganggap anak gemuk sebagai anak yang sehat dan lucu.

b) Pengetahuan Kurang

Pengetahuan kurang dalam status gizi sebanyak 25 anak (44,6%) yang terdiri dari 12 anak yang status gizi kurus. Menurut asumsi peneliti pengetahuan yang buruk dapat mempengaruhi status gizi anak, terutama menjadi gizi kurus, karena orang tua terutama ibu tidak memiliki informasi yang cukup tentang pola makan sehat, frekuensi pemberian makan, komposisi zat gizi, serta tanda-tanda masalah gizi pada anak. Tanpa pengetahuan yang memadai, ibu bisa saja memberikan makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi anak (misalnya hanya karbohidrat tanpa protein dan sayur), tidak mengenali tanda-tanda kekurangan gizi, tidak memahami pentingnya variasi makanan dan pola makan teratur, tidak menyadari pentingnya kebersihan makanan dan air, yang berperan dalam mencegah infeksi yang bisa menyebabkan malnutrisi.

Teori sejalan dengan teori (Notoatmodjo, 2014) menyatakan bahwa pengetahuan adalah salah satu faktor yang memengaruhi perilaku, tetapi tidak selalu berbanding lurus dengan tindakan. Ini berarti meskipun seseorang memiliki pengetahuan, belum tentu ia akan menerapkannya. Namun, jika pengetahuan itu sendiri rendah, maka kemungkinan besar perilaku atau tindakan yang diambil pun akan tidak sesuai, termasuk dalam hal pemberian makanan bergizi kepada anak.

Sedangkan pengetahuan kurang dengan status gizi normal sebanyak 3 anak (5,4%). Menurut asumsi peneliti pengetahuan yang buruk tetapi gizi anak normal karena adanya dukungan keluarga, kondisi ekonomi yang baik yang bisa beli makanan bergizi walaupun tidak paham kandungan gizinya, faktor lingkungan seperti selalu mengikuti posyandu, bantuan makanan tambahan, dan akses layanan kesehatan yang rutin dan adanya pemantauan dari pihak PKM.

Ini sejalan dengan Teori Notoatmodjo, (2014), yang menyatakan bahwa pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi perilaku, tapi salah satu komponen penting.

Sedangkan pada pengetahuan kurang dengan status gizi gemuk sebanyak 10 anak (17,9%). Menurut asumsi peneliti karena memberikan makanan berlebihan, mengutamakan makanan yang tinggi kalori (nasi, roti, susu manis, jajanan, gorengan), memberikan makanan atau cemilan manis berlemak karena dianggap disukai anak, pola makan tidak seimbang seperti anak diberi makan terlalu sering tanpa memperhatikan kandungan gizinya, gaya hidup yang pasif yang mengakibatkan anak kurang bergerak dengan terlalu banyak menonton TV atau gadget. Biasanya dipengaruhi juga dengan faktor lingkungan dan ekonomi.

Menurut teori Notoatmodjo (2014) menjelaskan bahwa pengetahuan adalah dasar perilaku, tapi perilaku juga dipengaruhi budaya dan persepsi. Dalam budaya tertentu, anak gemuk dianggap lucu dan sehat.

Hasil uji *Chi Square Test* dimana hasil yang didapatkan yaitu $p = 0,049 < 0,05$, yang berarti H_{a1} diterima atau Ada Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Anak Balita Di Dusun Pangkung Batu, Tahun 2026.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati, S., dkk, 2021) tentang Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong Tahun 2021. Setelah dilakukan analisis uji *chi-square*, diperoleh nilai $p = 0,001 (p < 0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa ada Hubungan

Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong Tahun 2021.

5. Hubungan Status Ekonomi Dengan Status Gizi Anak Balita Di Dusun Pangkung Batu Tahun 2026.

a) Status Ekonomi Tinggi

Berdasarkan tabel 5.7 didapatkan bahwa distribusi responden berdasarkan status ekonomi tinggi sebanyak 16 anak (28,6%) dengan status gizi normal sebanyak 15 anak (26,8%). Menurut asumsi peneliti responden yang ekonominya tinggi cenderung memiliki status gizi pada anak normal biasanya karena mampu membeli makanan bergizi seperti protein, sayur, buah segar, susu dan produk olahan, faktor pendidikan dan informasi lebih terbuka, lingkungan rumah yang mendukung tumbuh kembang anak.

Sedangkan berdasarkan status ekonomi tinggi dengan status gizi gemuk ada 1 anak (1,8%). Menurut asumsi peneliti anak ekonomi tinggi bisa berstatus gizi gemuk karena konsumsi makanan berkalori tinggi dimana mereka cenderung memanjakan anak dengan makanan enak, mengikuti semua permintaan/kesukaan anak, tapi tidak seimbang gizinya, kurangnya aktivitas fisik anak cenderung lebih sering bermain gadget dirumah, tidak banyak aktivitas diluar ruangan, persepsi keliru tentang gizi.

Teori ini sejalan dengan Sari et al (2021) tentang anak dari keluarga ekonomi tinggi memiliki peluang obesitas 2,4 kali lebih tinggi dibanding ekonomi rendah. Dimana ekonomi tinggi memungkinkan akses terhadap makanan tetapi tidak menjamin kualitasnya. Makanan tinggi kalori namun miskin zat gizi dapat menyebabkan obesitas tersembunyi.

b) Status Ekonomi Sedang

Berdasarkan tabel 5.7 didapatkan bahwa distribusi responden berdasarkan status ekonomi sedang sebanyak 21 anak (37,5%) dengan status gizi kurus sebanyak 7 anak (12,5%). Menurut asumsi peneliti akses pangan terbatas secara kualitas, bukan kuantitas seperti keluarga dengan ekonomi sedang mungkin bisa memberi makan, tapi tidak selalu bisa memilih makanan bergizi seimbang, prioritas ekonomi belum ke gizi anak, penghasilan cenderung digunakan untuk kebutuhan dasar lain (sewa, transportasi, utang), bukan makanan sehat, pengetahuan gizi rendah seperti tidak tahu pentingnya variasi makanan (karbohidrat, protein, vitamin, dll).

Sedangkan pada status gizi normal sebanyak 2 anak (3,6%). Menurut asumsi peneliti yaitu pengetahuan orang tua cukup tahu cara mengatur porsi makan seimbang, memberikan ASI eksklusif dan MP-ASI tepat, pola asuh dan perilaku makan yang tepat seperti membatasi konsumsi jajanan, akses ke layanan kesehatan dan posyandu balita seperti pemeriksaan pertumbuhan rutin, imunisasi lengkap.

Menurut teori Rahayu, dkk (2021) ekonomi bukan satu-satunya faktor jika pengetahuan gizi ibu baik, maka gizi anak bisa tetap optimal meski pendapatan keluarga tidak tinggi.

Pada status gizi gemuk sebanyak 12 anak (21,4%). Menurut asumsi peneliti yaitu pola makan tidak seimbang, murah tapi tinggi kalori seperti anak sering diberi makanan cepat saji murah (mie instan, gorengan, minuman manis), kurangnya aktivitas fisik seperti terlalu banyak waktu di rumah/main gadget, persepsi salah yaitu gemuk sama dengan sehat pada orang tua senang jika anak terlihat “berisi”, meskipun kelebihan berat badan.

Teori ini sejalan dengan Sukanto (2021) tentang status kesehatan termasuk gizi dipengaruhi oleh ekonomi, pendidikan, lingkungan, akses layanan kesehatan yang dapat mempengaruhi status gizi pada anak

c) Status Ekonomi Rendah

Berdasarkan tabel 5.7 didapatkan bahwa distribusi responden berdasarkan status ekonomi rendah sebanyak 19 anak (33,9%) dengan status gizi kurus sebanyak 12 anak (21,4%). Menurut asumsi peneliti terbatasnya akses terhadap makanan bergizi seperti pendapatan rendah menyebabkan keluarga tidak mampu membeli makanan kaya gizi (protein, vitamin, mineral), kualitas makanan buruk seperti cenderung mengonsumsi makanan yang murah tapi miskin gizi (karbohidrat saja, tanpa protein), kurangnya

pengetahuan gizi seperti ekonomi rendah seringkali sejalan dengan rendahnya pendidikan ibu dan tidak tahu pentingnya asupan gizi seimbang, akses kesehatan terbatas seperti tidak rutin ke posyandu/puskesmas dan pertumbuhan anak tidak terpantau.

Teori ini di dukung oleh Rahayu et al. (2021) tentang anak dari keluarga miskin berisiko 2,5 kali lebih besar mengalami gizi kurang karena pengetahuan dan ekonomi sebagai faktor yang dapat menyebabkan gizi buruk.

Sedangkan status ekonomi rendah tentang status gizi gemuk ada 7 anak (12,5%). Menurut asumsi peneliti konsumsi makanan murah tapi tinggi kalori seperti makanan seperti mie instan, gorengan, minuman manis banyak dikonsumsi karena murah dan mengenyangkan, tapi tidak sehat, kurangnya pengetahuan gizi seperti orang tua tidak tahu bahwa makanan yang "mengenyangkan" belum tentu sehat, kurangnya aktivitas fisik seperti lingkungan kumuh atau sempit membatasi aktivitas fisik anak, persepsi salah tentang gemuk yaitu di beberapa budaya, anak gemuk dianggap sehat, padahal bisa jadi *overnutrition*.

Teori ini di dukung oleh Lestari et al. (2022) tentang gizi lebih juga ditemukan pada keluarga miskin yang terbiasa memberi makanan olahan tinggi lemak dan gula karena harga murah.

Hasil uji statistik *Chi Square Test* dimana hasil yang didapatkan yaitu $p = 0,000 < 0,05$ yang berarti H_{a2} diterima atau Ada hubungan Status Ekonomi Dengan Status Gizi Anak Balita Di Dusun Pangkung Batu Tahun 2026.

Penelitian ini sejalan dengan (Fitriani, R., dkk, 2021) tentang Pengaruh Status Sosial Ekonomi Terhadap Status Gizi Anak Usia Dini. Setelah dilakukan analisa uji statistik menggunakan *Chi Square* $p = 0,031$ ($p < 0,05$). H_a ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara penghasilan keluarga dan status gizi anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan karakteristik responden menurut pengetahuan menunjukkan sebagian besar responden dengan pengetahuan baik yaitu 31 (55,4%) dan kurang sebanyak 25 (44,6%)
2. Berdasarkan karakteristik responden menurut status ekonomi menunjukkan sebagian besar responden dengan status ekonomi tinggi 16 (28,6%), sedang 21 (37,5%) dan rendah 19 (33,9%).
3. Berdasarkan karakteristik responden menurut status gizi menunjukkan sebagian besar balita dengan status gizi kurus yaitu 19 (33,9%), normal 17 (30,4%) dan gemuk sebanyak 20 anak (35,7%).
4. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan status gizi pada balita $p\text{ value} = 0,049 < \alpha = 0,05$ yang artinya H_{a1} diterima
5. Ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan status gizi dengan nilai $p\text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ yang artinya H_{a2} diterima.

BIBLIOGRAFI

- Asmawanti-S., dkk. (2022). *Stunting sebagai masalah gizi kronis*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Casando, A., dkk. (2022). *Hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi balita*. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 105–112.
- Gita Ayuningtyas, dkk. (2021). *Pengaruh pengetahuan ibu tentang gizi terhadap status gizi balita*. *Jurnal Gizi Kesehatan*, 9(1), 65–72.
- Irianto, K. (2014). *Gizi dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Johanes, M. (2011). *Hubungan pendapatan keluarga dengan pemenuhan kebutuhan gizi balita*. *Jurnal Ekonomi dan Kesehatan*, 4(1), 23–31.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Laporan Nasional Status Gizi Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). **Hasil Survei Status Gizi Balita Indonesia 2023**. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kominfo. (2019). **Dampak kekurangan gizi pada masa kanak-kanak**. Diakses dari <https://kominfo.go.id>
- Mega Saputri, & Parmi. (2023). **Penelitian mengenai pentingnya gizi anak dalam masa pertumbuhan**. Jurnal Gizi & Tumbuh Kembang Anak, 11(1), 45–53.
- Astuti, I. (2016). **Pengaruh Status Ekonomi Terhadap Prestasi Belajar Siswa**. Jurnal Pendidikan Ekonomi, 10(1), 25–32.
- Fatmawaty, R. (2018). **Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Asupan Gizi dengan Status Gizi Balita**. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 13(2), 112–118.
- Gustina, R., Hasanah, U., & Rahmawati, N. (2022). **Pengaruh Pendapatan Keluarga terhadap Konsumsi Pangan Bergizi pada Balita**. Jurnal Gizi dan Kesehatan, 9(1), 55–63.
- Kasingku, R. A., & Mantow, A. (2022). **Klasifikasi Status Sosial Ekonomi Berdasarkan Pendapatan Rumah Tangga**. Jurnal Sosial Ekonomi, 14(3), 201–210.
- Notoatmodjo, S. (2014). **Ilmu Perilaku Kesehatan**. Jakarta: Rineka
- Rorong, R. N. (2019). **Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Status Gizi Anak Usia 1-5 Tahun**. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 7(1), 87–92.
- Sindar, A., Kandou, G. D., & Roring, R. S. (2019). **Hubungan Status Ekonomi dengan Status Gizi Balita di Wilayah Pineleng Kabupaten Minahasa**. Jurnal Ilmiah Bidan, 7(2), 55–61.
- Supariasa, D. N. (2019). **Penilaian Status Gizi**. Jakarta: EGC.
- Susilowati, T. (2017). **Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan Status Gizi Anak Balita**. Jurnal Gizi Indonesia, 5(1), 23–28.
- Ulfa, S. (2016). **Pengaruh Faktor Ekonomi terhadap Kualitas Hidup Masyarakat**. Jakarta: Kencana.
- Wahyuni, S. (2018). **Tumbuh Kembang Anak dan Remaja**. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Waryana. (2016). **Gizi Kesehatan Masyarakat**. Yogyakarta: Nuha Medika
- Djaali. (2021). **Metodologi Penelitian Kuantitatif**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sjaali. (2020). **Pengantar Statistik dan Metodologi Penelitian**. Jakarta: Prenada Media.
- Sugiyono. (2017). **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**. Bandung: Alfabeta.